

## Penerapan Budaya Piket Simpatik Sebagai Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Awallul Mar'atus Sholekah<sup>1\*</sup>, Khoirun Nikmah,<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

### Article History

Received : 02-12-2023

Accepted : 29-12-2023

Published: 31-12-2023

### Keywords:

School Culture,  
Character Values,  
Character Education,  
Discipline  
Implementation,  
Sympathetic Duty

**Abstract:** The purpose of this study is to look at how the Sympathetic Picket Culture is being implemented as a discipline and character-building technique for class X students at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. The Sympathetic Picket Culture is developed with the objective of providing an unpretentious, humanist learning environment that promotes the development of students' disciplinary character. The research approach used involves studies gathered from various journals as well as the findings of internship interviews linked to the topic of discussion, which are then finished. The findings demonstrate that implementing the Sympathetic Picket Culture has a variety of effects on the development of the disciplinary character of class X students. The sympathetic picket culture, as a cultural practice, aims to improve communication among all members of the school community. This approach is also supposed to improve discipline, resulting in a more pleasant educational environment. The study's findings suggest that tweaks and enhancements to the implementation of the Sympathetic Picket Culture are required to increase its effectiveness in forming the disciplinary character of class X students. As a result, the findings of this study can provide useful guidance for the future development of the character-building program at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### Kata Kunci

Budaya Sekolah,  
Nilai Karakter  
Pendidikan Karakter,  
Penerapan Disiplin,  
Piket Simpatik.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan Budaya Piket Simpatik sebagai strategi pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Budaya Piket Simpatik diimplementasikan dengan harapan menciptakan lingkungan belajar yang bersahaja, humanis, dan mendukung perkembangan karakter disiplin siswa. Metode penelitian yang digunakan mencakup kajian yang diperoleh dari beberapa jurnal dan hasil wawancara magang 1 yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Budaya Piket Simpatik memberikan dampak yang bervariasi pada pembentukan karakter disiplin siswa kelas X. Budaya piket simpatik, sebagai sebuah praktik budaya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, diimplementasikan dengan tujuan memperkuat komunikasi di antara seluruh anggota komunitas sekolah. Praktik ini juga diharapkan dapat meningkatkan tingkat disiplin, mengarah pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya perbaikan dalam implementasi Budaya Piket Simpatik meningkatkan efektivitas dalam membentuk karakter. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan panduan konstruktif untuk pengembangan lebih lanjut dari program pembentukan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.



## PENDAHULUAN

Disiplin adalah sesuatu melibatkan sikap mental yang tercermin dalam tindakan individu, kelompok, atau masyarakat, yang menggambarkan ketaatan terhadap peraturan pemerintah, etika, norma, dan kaidah masyarakat (House et al., 2019; Legros & Cislighi, 2020). Definisi disiplin ini juga mencakup pengendalian diri untuk tidak melanggar falsafah dan nilai-nilai moral dalam Pancasila (Hanum & Sabri, 2023). Disiplin adalah suatu sikap yang teratur dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Canning et al., 2020).

Kajian tentang karakter sudah banyak dilakukan seperti Fitouchi menekankan peran sekolah dalam membentuk karakter disiplin (Fitouchi et al., 2023). Sementara Dacholfany, Kosim an Maarif (Kosim, 2011; Maarif & Rofiq, 2018), dan martin memberikan rekomendasi bahwa sekolah berperan signifikan dalam pembentukan karakter anak (Dacholfany, 2014; Martin, 2021). Marzuki kemudian memaparkan pembentukan karakter dan relevansinya dengan manajemen di luar (Marzuki et al., 2020). Penelitian yang secara spesifik mengkaji penanaman nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan pendidikan, sekolah dan. masyarakat secara integratif dalam pembentukan disiplin masih sangat terbatas (Tyas et al., 2020). Sedangkan Murdiono dan Saputro memberikan penjelasan spesifik relevansi pembentukan disiplin dengan disiplin dan hukuman (Saputro & Murdiono, 2020)

Karakter merupakan sesuatu merujuk pada akhlak, tabiat, watak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai positif (Safitri, 2018). Nilai-nilai ini menjadi dasar pandangan, pemikiran, dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan, dan penghormatan terhadap orang lain (Akbar et al., 2022; Hasnadi, 2019; Malihah, 2015). Karakter berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan moral yang melekat dan tumbuh di dalam suatu kepribadian seseorang yang mengarah ke hal-hal yang positif (Rahma et al., 2022). Karakter disiplin merupakan suatu nilai moral yang mengarah kepada sifat-sifat di dalam suatu kedisiplinan (Amin et al., 2021).

Namun, dalam konteks saat ini, pembicaraan tentang pendidikan karakter mulai terpinggirkan seiring dengan perkembangan teknologi modern yang menimpa manusia modern (Toker, 2021). Keprihatinan ini muncul karena banyak lembaga pendidikan Islam yang jarang menerapkan pendidikan karakter yang nyata. Oleh karena itu, kita membutuhkan sebuah model pendidikan karakter untuk memberikan nilai-nilai positif kepada siswa melalui berbagai kegiatan di madrasah. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam era ini tidak lagi hanya sesuai sebagai wacana. Ia diperlukan sebagai model yang dapat direalisasikan secara langsung di lapangan, dalam hal ini lembaga pendidikan Islam.

SMA Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keIslaman. Sebagaimana nilai-nilai keagamaan menjadi panduan untuk membentuk manusia berkarakter (Tabroni et al., 2022). Dalam usahanya membentuk karakter disiplin di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan melalui Piket Simpatik. Piket Simpatik merupakan budaya ke-Islaman yang di implementasikan dengan kegiatan penyambutan siswa yang dilakukan oleh guru dan karyawan yang sebelumnya telah dilakukan penjadwalannya satu kali dalam seminggu. Kelas X umumnya adalah siswa yang baru memasuki lingkungan sekolah menengah, penerapan Piket Simpatik menjadi penting dalam membantu siswa baru ini beradaptasi dengan suasana belajar yang baru, menciptakan ruang yang ramah dan mendukung bagi proses penyesuaian mereka. Selain itu, digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan sistem sekolah, norma-norma, dan aturan-aturan yang berlaku.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Krettenauer, 2021). Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai dan etika, tetapi juga tentang membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, empati, dan memiliki integritas (Althof & Berkowitz\*, 2006). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan moralitas yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pada tingkatan kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan siswa baru cenderung masih beradaptasi terhadap lingkungan dan budaya yang ada di sekolah. Dalam hal ini, penerapan Piket Simpatik menjadi suatu aspek yang belum sepenuhnya familiar bagi mereka. Sebagai siswa baru tentunya belum memiliki kebiasaan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sistem ini dijalankan dan apa yang diharapkan dari pembiasaan ini. Proses adaptasi terhadap budaya sekolah yang didalamnya termasuk penerapan Piket Simpatik, memerlukan waktu dan pengalaman untuk dapat di ambil intisarinnya. Dengan demikian, perlu memperhatikan bagaimana pengenalan dan pengimplementasian Piket Simpatik dapat lebih mendorong siswa kelas X agar mereka dapat dengan lebih baik mudah memahami dan menerapkan ini tanpa adanya tekanan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Penerapan Budaya Piket Simpatik sebagai strategi pembentukan karakter disiplin siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Karena hal itulah, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan konstruktif dan bermanfaat bagi semua pihak untuk kemudian dapat dilakukan evaluasi dan pengembangan yang lebih baik dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengkaji beberapa referensi dan literatur untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam penerapan budaya Piket Simpatik sebagai pembentukan karakter disiplin siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X, staf pengajar yang terlibat dalam penerapan budaya Piket Simpatik, dan pihak terkait. Kajian tersebut diperoleh dari beberapa jurnal dan hasil wawancara magang 1 yang berkaitan dengan topik pembahasan yang kemudian disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Disiplin: Konseptualisasi, Jenis dan Tujuan

Dalam bahasa Latin, '*disciplina*' mengacu pada proses belajar-mengajar, sementara dalam bahasa Inggris, istilah '*discipline*' mencakup konsep seperti tata tertib, ketaatan, pengendalian diri, pembentukan keterampilan mental dan moral melalui latihan, hukuman untuk melatih dan memperbaiki, serta serangkaian peraturan mengenai perilaku (Senge, 1997). Disiplin juga dapat dipahami sebagai perilaku sukarela yang menunjukkan keteraturan internal terhadap peraturan. Hal ini menciptakan keadaan yang teratur, semestinya, dan bebas dari pelanggaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, disiplin dapat diartikan sebagai keteraturan yang dilakukan secara sadar dengan patuh pada peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*," yang artinya melukis atau menggambar. Dalam konteks ini, karakter diartikan sebagai tanda atau ciri khusus yang menciptakan pola perilaku individual terkait keadaan moral (Insyirah et al., 2023). Karakter yang baik melibatkan pemahaman terhadap hal yang baik (*knowing the good*), kasih terhadap hal yang baik (*loving the good*), dan tindakan yang baik (*acting the good*). Ini mencakup kemampuan membedakan antara baik dan buruk, serta kemampuan mengambil keputusan yang baik dan mengimplementasikannya (Aunillah, 2011; Lickona, 1996).

Karakter disiplin yaitu pola perilaku tentang keteraturan yang dilakukan secara sadar diwujudkan dengan perilaku patuh dan melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga maupun non lembaga tertentu. Hal itu diwujudkan dengan membiasakan perilaku agar senantiasa patuh dan menjalankan aturan-aturan yang ada di dalam kehidupan.

## Jenis Disiplin

Di tinjau dari segi terbentuknya, disiplin dapat dibedakan menjadi dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut (Brettell & Hollifield, 2022; Dunne et al., 2021).

1. Disiplin yang berasal dari individu
  - a) Disiplin bersifat instrinsik, terjadi jika seseorang dengan kesadaran senang dan sukarela patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh lembaga kerja. Dikarenakan ada ganjaran atau motivasi dari luar ataupun campur tangan pihak lain.
  - b) Disiplin yang tumbuh dari individu itu sendiri, disebabkan ia bekerja sesuai dengan porsi bakat dan minatnya dan menimbulkan kesenangan tersendiri baginya.
2. Disiplin yang berasal dari luar diri

Jenis disiplin ini mengakibatkan seseorang melakukan pekerjaannya dengan terpaksa karena takut akan adanya sanksi atau hukuman yang sebelumnya peraturan-peraturannya telah disepakati. Apabila suatu disiplin ditegakkan atas dasar keterpaksaan adanya hukuman dan terjadi kepatuhan yang semu (Senge, 1997).

### a. Indikator disiplin

Indikator merupakan tolak ukur yang mana dalam hal tersebut bagaimana seseorang itu dapat dikatakan disiplin. Berikut ini adalah beberapa indikator-indikatornya.

- 1) Kehadiran di Sekolah,
- 2) Tepat waktu masuk kelas,
- 3) Mengenakan seragam dengan atribut lengkap,
- 4) Aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- 5) Mentaati tata tertib sekolah.

Disiplin bukan hanya akan membantu seseorang mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, tetapi juga merupakan langkah menuju pembentukan karakter yang positif. Kualitas karakter yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan kepribadian yang baik. Siswa, sebagai harapan bangsa, sangat membutuhkan pembentukan karakter yang baik dan kepribadian yang mulia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa di masa mendatang, mereka akan memegang peran penting dalam kepemimpinan masyarakat atau negara. Hanya dengan mengintegrasikan pengetahuan yang mendalam dan memiliki karakter yang positif, seseorang dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara signifikan untuk kemajuan bangsa.

Mengajarkan anak tentang moral melalui pembiasaan disiplin adalah salah satu metode untuk memastikan bahwa siswa dapat hidup di lingkungan masyarakat. Upaya ini bertujuan untuk memberikan pedoman kepada siswa mengenai perilaku yang dianggap positif atau negatif, serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Karakter disiplin adalah sikap ketaatan terhadap peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Terbentuknya karakter disiplin dipengaruhi oleh factor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik). Seseorang dianggap disiplin jika ia mematuhi peraturan yang telah disepakati sebagai indikator utama.

Budaya karakter di sekolah membantu membentuk nilai-nilai positif pada siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan tentang pentingnya integritas, tanggung jawab, kerjasama, dan nilai-nilai lainnya yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat nilai-nilai ini, kita dapat membantu menciptakan generasi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

### **Pengertian Budaya Piket Simpatik**

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta, "*budhayah*," yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" yang merujuk pada budi, akal, ide, gagasan, daya, dan kekuatan (Sulaksono, 2015). Dalam konteks bahasa Sanskerta dan Latin, istilah ini mencakup makna energi dan kekuatan untuk beraktivitas, sehingga budaya dapat diartikan sebagai hasil dari segala kegiatan manusia yang timbul dari daya cipta (Sinha, 2009).

Dalam bahasa Inggris, istilah "budaya" lebih dikenal sebagai "*culture*" berasal dari bahasa Latin "*colore*" yang mengandung arti mengolah atau mengerjakan. Kemudian, istilah ini diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan sebutan "kultur." Budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan budi dan akal manusia, dan secara terminologi, merupakan suatu cara hidup yang terus berkembang di kalangan kelompok orang, diwariskan secara turun-temurun. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang sifatnya kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, terdapat inisiatif kebudayaan bernama program Piket Simpatik. Inspirasi untuk program ini berasal dari tradisi Indonesia, khususnya upacara penghormatan terhadap tamu, mencerminkan keramahan tinggi yang menjadi ciri khas Indonesia terhadap para tamu.

Dalam prakteknya, jadwal telah disusun bagi para guru dan karyawan di sekolah untuk menyambut siswa. Setiap individu mendapat tugas piket satu kali seminggu, termasuk pengaturan di perempatan Jl. Gondosuli, bantuan dalam pengaturan tempat parkir oleh dua guru, dan penyambutan siswa dengan salam

dan sapaan oleh guru lainnya. Piket simpatik tidak hanya melibatkan tugas praktis, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan agar tercipta hubungan yang positif antara keduanya, memungkinkan terjalinnya komunikasi yang baik. Selain itu, aktivitas ini juga berperan dalam meningkatkan disiplin baik dari pihak guru maupun siswa, khususnya dalam menjaga ketepatan waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diadaptasi bahwa budaya piket simpatik merupakan suatu budaya atau kultur yang dilakukan untuk memperkuat komunikasi antara semua warga di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang diharapkan juga dapat meningkatkan disiplin dalam rangka menciptakan sekolah yang harmonis. Perlu ditekankan bahwa yang dimaksudkan semua warga sekolah ini adalah siswa, guru, dan juga staf karyawan yang ada.

### **Penerapan Budaya Piket Simpatik Sebagai Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Disiplin sebenarnya tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Penanaman karakter disiplin siswa seharusnya dilakukan dengan cara konsistensi, penegakan aturan, pembiasaan, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, keteladanan, komunikasi, reward, dan punishment. Pembentukan sikap disiplin siswa dapat dicapai melalui penerapan peraturan, pemberian hukuman dan penghargaan, serta konsistensi.

Budaya sekolah dapat dikatakan sebagai salah satu kunci dari keberhasilan pembentukan kedisiplinan dikarenakan perlu adanya suatu pembiasaan secara konsisten. Seharusnya sekolah dapat dikatakan tempat yang baik dalam menerapkan pelaksanaan pembiasaan yang syarat akan nilai-nilai dengan orientasi kebaikan. Pada hakikatnya antara sekolah dan budaya memiliki keterikatan yang cenderung memunculkan interaksi timbal balik. Jika lingkungan sekolah positif, disiplin dalam semua aspek pendidikan dapat terwujud tanpa kendala dalam metode pengajaran, pembelajaran, serta menghindari permasalahan disiplin dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah.

Hubungan antara budaya sekolah dan disiplin sekolah sangat erat. Jika budaya sekolah positif, maka akan tercipta kedisiplinan sehingga seluruh aspek pendidikan, dalam proses pengajaran dan pembelajaran cenderung tidak ada kendala dan perilaku yang mengarah kepada penyimpangan kedisiplinan dapat dikatakan minim, sehingga permasalahan-permasalahan di sekolah pun dapat dikatakan cenderung tidak ada. Meskipun demikian, tidak semua faktor yang memengaruhi sikap disiplin sepenuhnya tergantung pada budaya sekolah,

dikarenakan masih adanya faktor-faktor lain yang memungkinkan juga dapat memberikan pengaruh.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilakukan pembiasaan penerapan salah satu kultur keislaman yang disebut dengan kegiatan piket simpatik yang dimulai pada pukul 06.30-07.00 dengan melakukan penyambutan kepada para siswa dan siswi yang datang. Hal ini tentunya selaras dengan pemberlakuan 4S (Senyum, Salam, Sapa, Santun). Apabila ada siswa yang datang lebih dari pukul 07.00, maka para guru akan mengingatkan supaya berangkat lebih awal, terkadang juga dilakukan hukuman. Dengan demikian, siswa akan cenderung berangkat lebih awal karena takut akan dihukum jika berangkat terlambat.

Selaras dengan hasil penelitian, penanaman karakter disiplin salah satunya tidak hanya di dalam lingkup lembaga pendidikan, yaitu sekolah yang biasanya banyak peraturan-peraturan secara tertulis. Namun, seharusnya mulai diterapkan di lingkungan keluarga sebagai tempat pertama karakter dibentuk (Syarnubi et al., 2021). Di sini, keluarga juga sangat memiliki andil karena keluarga merupakan lingkup yang paling dekat dari seseorang. Lingkungan masyarakat yang turut serta memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter dari seseorang (Fathurrochman, 2019).

Madrasah memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa, karena madrasah merupakan salah satu barometer dalam membangun karakter mereka. Namun, tidaklah mudah untuk menanamkan karakter dan perilaku yang baik pada siswa di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pala (2011), karakter baik siswa tidak dapat terbentuk secara otomatis, melainkan membutuhkan waktu yang lebih lama melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, pemberian contoh, dan latihan yang cukup.

Penelitian juga menunjukkan bahwa upaya optimal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter siswa (Grosseck & Holotescu, 2011). Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab tunggal, melainkan harus menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya kerjasama antara semua pihak untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada generasi muda pada saat usia produktif atau yang sedang mengenyam pendidikan (McAuliffe, 2021).

Studi ini memiliki kontribusi penting dalam pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter di konteks madrasah di Indonesia. Studi ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada implementasi pendidikan karakter di madrasah dengan sistem pesantren. Namun, perlu diperhatikan bahwa studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian lebih lanjut adalah untuk menerapkan populasi yang lebih luas dan lebih besar, serta menggunakan

metode pengumpulan data yang lebih kuat guna mencapai hasil yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan.

## KESIMPULAN

Karakter disiplin mencakup ketaatan dan patuh terhadap norma-norma, termasuk yang tertulis dan yang tidak tertulis. Pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh faktor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik). Tingkat disiplin seseorang dapat diukur dengan sejauh mana dia mematuhi peraturan yang telah disetujui. Budaya piket simpatik merupakan suatu budaya atau kultur yang dilakukan untuk memperkuat komunikasi antara semua warga di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang diharapkan juga dapat meningkatkan disiplin dalam rangka menciptakan sekolah yang harmonis. Perlu ditekankan bahwa yang dimaksudkan semua warga sekolah ini adalah siswa, guru, dan juga staf karyawan yang ada. Hubungan erat antara budaya sekolah dan disiplin sekolah menjadi nyata. Dalam lingkungan pendidikan yang mempromosikan budaya positif, disiplin terjaga, menghindari kendala dalam proses pengajaran dan pembelajaran, serta mengurangi penyimpangan disiplin dan masalah internal sekolah. Sebagai contoh, di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan budaya Piket Simpatik, kehadiran guru dan karyawan di pintu gerbang menjadi motivasi bagi siswa untuk datang tepat waktu, menghindari sanksi terlambat.

## REFERENSI

- Akbar, A. M., Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Moral Education and Pancasila in Encouraging the Prevention of Intolerance in the Era of Globalization: Experiences of Indonesia and Malaysia. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 223–282. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55050>
- Althof, W., & Berkowitz\*, M. W. (2006). Moral Education and Character Education: their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55050>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Septi, S. E., & Azzahra, M. Z. (2021). The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 622. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39546>
- Aunillah, N. I. (2011). Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Yogyakarta: Laksana*, 80.
- Brettell, C. B., & Hollifield, J. F. (2022). *Migration Theory: Talking across Disciplines*. Routledge.
- Canning, E. A., Murphy, M. C., Emerson, K. T. U., Chatman, J. A., Dweck, C. S., & Kray,

- L. J. (2020). Cultures of Genius at Work: Organizational Mindsets Predict Cultural Norms, Trust, and Commitment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(4), 626–642. <https://doi.org/10.1177/0146167219872473>
- Dacholfany, M. I. (2014). *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor* (1st ed.). Wafi Media Tama.
- Dunne, T., Kurki, M., & Smith, S. (2021). *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford University Press, USA.
- Fathurrochman, I. (2019). Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(August), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82>.
- Fitouchi, L., André, J.-B., & Baumard, N. (2023). Moral Disciplining: The Cognitive and Evolutionary Foundations of Puritanical Morality. *Behavioral and Brain Sciences*, 46, e293. <https://doi.org/10.1017/S0140525X22002047>
- Grosseck, G., & Holotescu, C. (2011). Teacher Education in 140 Characters - Microblogging Implications for Continuous Education, Training, Learning And Personal Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 11, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.01.053>
- Hanum, S., & Sabri, M. (2023). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Hadis dalam Merespon Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 77–90. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.506>
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 56–70. <https://doi.org/10.47766/idarah.v3i2.562>
- House, B. R., Kanngiesser, P., Barrett, H. C., Broesch, T., Cebioglu, S., Crittenden, A. N., Erut, A., Lew-Levy, S., Sebastian-Enesco, C., Smith, A. M., Yilmaz, S., & Silk, J. B. (2019). Universal Norm Psychology Leads to Societal Diversity in Prosocial Behaviour and Development. *Nature Human Behaviour*, 4(1), 36–44. <https://doi.org/10.1038/s41562-019-0734-z>
- Insyirah, Y., Muthoifin, M., & Mustofa, T. A. (2023). Educational Intervention on Character Gradation of Digital Muslim Adolescents According to Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat Verse 56. *At-Ta'dib*, 18(1), 43–55. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9906>
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92.
- Krettenauer, T. (2021). Moral Sciences and The Role of Education. *Journal of Moral Education*, 50(1), 77–91. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1784713>
- Legros, S., & Cislighi, B. (2020). Mapping the Social-Norms Literature: An Overview of Reviews. *Perspectives on Psychological Science*, 15(1), 62–80. <https://doi.org/10.1177/1745691619866455>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in

- Improving the Character of Nationalism in Boarding School. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 6(1), 64–78.
- Malihah, E. (2015). An Ideal Indonesian in an Increasingly Competitive World: Personal Character and Values Required to Realise a Projected 2045 'Golden Indonesia.' *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 148–156. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>
- Martin, C. (2021). Spare the Rod: Punishment and the Moral Community of Schools. *Theory and Research in Education*, 19(3), 322–325. <https://doi.org/10.1177/14778785211060206>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education in Salaf Pesantren And Prevention of Religious Radicalism in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- McAuliffe, D. (2021). *Interprofessional Ethics*. Cambridge University Press.
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Safitri, D.-D. (2018). Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294.
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education Through A Holistic Approach To Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470.
- Senge, P. M. (1997). The Fifth Discipline. *Measuring Business Excellence*, 1(3), 46–51. <https://doi.org/10.1108/eb025496>
- Sinha, J. B. P. (2009). *Culture and Organizational Behaviour*. SAGE Publications India.
- Sulaksono, H. (2015). *Budaya Organisasi dan Kinerja*. Deepublish.
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Tabroni, I., Putra, D. D., & Adawiah, N. (2022). Forming Character With Morals Prophet Muhammad Saw. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 41–48. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/view/43>
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2020). Building Superior Human Resources Through Character Education. *TEST Engineering & Management*, 83, 11864–11873.

**Copyright Holder:**

© Awallul Mar'atus Sholekah et al (2023).

**First Publication Right:**

© Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial dan Agama

**This article is under:**

